

Abstract

In 2008, the United States (US) implemented a Quantitative Easing (QE) policy that was considered unorthodox to handle the Mortgage Crisis. Thereafter, the US re-implemented QE for the second and third time from 2010 to 2014 as a measure to achieve economic recovery. QE causes the Federal Reserve (the Fed) to lower interest rates, print more money, and encourage the private sector to borrow credit that is intended to be invested domestically to revive the stalled economy. However, during every period of QE implementation, the funds borrowed by the private sector resulted in massive capital outflows from the US that led to a global economic downturn, caused by market speculation. This thesis proposes that the impact of the QE policy has inadvertently become an important factor that gives China a rare opportunity to be able to realize the agenda of expanding the power structure over the international economic regime. Yet, China also faces its own problems, both from the domestic and international landscape that become limitations to achieve this agenda. By using Susan Strange's *structural power* theory, this study aims to illustrate how China can utilize the spillover effect of QE to achieve its agenda in expanding its *security, production, financial, and knowledge structure* over the international economic regime. This study also uses *process-tracing* research analysis to identify the critical junctures that contribute as factors that support the expansion of China's power structure.

Keywords: Quantitative Easing, Capital Outflow, China, Structural Power, Security, Production, Financial, Knowledge.

Intisari

Pada tahun 2008, Amerika Serikat (AS) menerapkan Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (QE) yang dianggap tidak lazim untuk menangani Krisis Kredit Pemilikan Rumah. Setelah itu, AS kembali menerapkan QE untuk kedua dan ketiga kalinya pada tahun 2010 hingga 2014 sebagai langkah untuk mencapai pemulihan ekonomi. QE menyebabkan Federal Reserve (The Fed) menurunkan suku bunga, mencetak lebih banyak uang, dan mendorong sektor swasta untuk meminjam kredit yang ditujukan untuk diinvestasikan di dalam negeri guna menghidupkan kembali perekonomian yang terhenti. Namun, pada setiap periode pelaksanaan QE, dana yang dipinjam oleh sektor swasta mengakibatkan arus keluar modal besar-besaran dari AS yang berujung pada kemerosotan ekonomi global, disebabkan oleh spekulasi pasar. Tesis ini mengusulkan bahwa dampak dari kebijakan QE secara tidak sengaja telah menjadi faktor penting yang memberikan kesempatan langka bagi Cina untuk dapat merealisasikan agenda perluasan struktur kekuasaan atas rezim ekonomi internasional. Namun, Tiongkok juga menghadapi masalahnya sendiri, baik dari lanskap domestik maupun internasional yang menjadi keterbatasan untuk mencapai agenda tersebut. Dengan menggunakan teori *kuasa struktural* Susan Strange, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Tiongkok dapat memanfaatkan efek limpahan dari QE untuk mencapai agendanya dalam memperluas *struktur keamanan, produksi, keuangan, dan pengetahuan* atas rezim ekonomi internasional. Penelitian ini juga menggunakan analisis penelitian *penelusuran proses* untuk mengidentifikasi titik-titik kritis yang berkontribusi sebagai faktor-faktor yang mendukung perluasan struktur kekuasaan Tiongkok.

Kata kunci: Pelonggaran Kuantitatif, Arus Modal Keluar, Tiongkok, Kekuatan Struktural, Struktur Keamanan, Struktur Produksi, Struktur Finansial, Struktur Pengetahuan.